

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU FRAGMENTED DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Fadhilah¹, Yeni Erita², Yanti Fitria³, Diana Gusti Alfiyanti⁴, Yusrani Fitri⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹fadhilahsnq@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id, ³yantifitria@fip.unp.ac.id ,

⁴dianagusti140707@gmail.com , ⁵yusranifitri9@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan merupakan elemen dasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan sejumlah strategi, yang utamanya adalah model pengajaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran, guru harus menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Model Fragmented. Model pembelajaran fragmented yang ditampilkan di sini adalah yang pertama dari jenisnya yang hanya berfokus pada satu bidang studi, memungkinkan materi pembelajaran disajikan secara bertahap. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran fragmented dapat digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penggunaan model pembelajaran Fragmented sangat dianjurkan karena mempertimbangkan media dan perkiraan waktu untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai seefektif mungkin.

Kata Kunci : Pembelajaran Terpadu, Fragmented, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Education is a basic element in improving the quality of human resources. In order to achieve educational goals using a number of strategies, the main one is the teaching model. To facilitate learning, teachers must use appropriate learning models and media. This study aims to discuss the Fragmented Model. The fragmented learning model featured here is the first of its kind to focus on only one subject area, allowing learning material to be presented in stages. This research uses literature study method. The results of this study indicate that the fragmented learning model can be used in elementary school learning. The use of fragmented learning models is highly recommended because it considers media and time estimates to ensure learning objectives are achieved as effectively as possible.

Kata Kunci: Integrated Learning, Fragmented, Elementary School

A. Pendahuluan

Setiap warga negara Indonesia harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia

melaksanakan tugas pendidikannya dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya selama menempuh

pendidikan. Belajar digambarkan sebagai sebuah proses. Siswa mengalami proses mental saat memegang buku teks. Teori Gestalt menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses pertumbuhan” (Wahyuni). Artinya bahwa anak jiwa raga mengalami perkembangan secara kodrati. Dunia pendidikan secara konsisten menerima sumber daya yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menghasilkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menghadapi pasang surutnya pengetahuan. Untuk membantu siswa dalam menghafal materi pelajaran, proses pengajaran harus dilakukan secara efektif.

Saat ini, harus ada inovasi di bidang pendidikan yang berdampak positif bagi masyarakat belajar mengajar. Inovasi dimaksud dilakukan untuk memastikan bahwa pelajaran yang diajarkan tidak sesuai satu sama lain atau dengan lingkungan belajar yang ada saat ini. Guru memperingatkan bahwa bahkan inovasi kecil dalam pendidikan akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Pada

saat ini, siswa lebih menyukai pembelajaran yang terhubung langsung dengan perangkat pembelajaran lain daripada sebelumnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang lazim dewasa ini sebagai sarana untuk membangun warga negara agar cerdas, cakap, kreatif, tabah, dan berkualitas. Pendidikan merupakan satu-satunya faktor terpenting yang akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang atau suatu kelompok (Fitriani). Hal ini dikarenakan kondisi pendidikan Indonesia saat ini menjadi perhatian utama warga negara. Kualitas pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan mengingat keadaan dunia saat ini. Fakta bahwa tidak banyak sekolah yang gagal mengenali kualitas hasil belajar siswa dalam hasil belajar yang terbilang di bawah standar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: bab 3 pasal 2. Proses belajar melalui pengajaran disebut “pendewasaan, dan itu dilakukan oleh seorang guru dan siswa

(Murfiah). Guru, sebagai salah satu sumber ilmu, menjelaskan materi penting kepada siswa yang berilmu. Sebagai seorang guru, kita harus terus belajar; jika tidak, akan berisiko tertinggal dalam studi teknologi dan pengetahuan terapan. Seperti siswa, guru harus mengajar siswa dalam arti yang luas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran tanpa model tidak akan membuat tujuan yang diinginkan tercapai. Model merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah di susun tercapai secara optimal. Model pembelajaran terpadu yang

berkembang didasarkan pada pertumbuhan siswa, sehingga tidak gagal dalam pemodelan. Pembelajaran (Fogarty) (Fogarty) terpadu adalah penerapan khusus strategi pembelajaran tunggal yang dimaksudkan agar proses pendidikan bagi anak menjadi relevan dan bermanfaat. Strategi ini didasarkan pada pendekatan kurikulum terpadu (Suryaningsih). Ada beberapa perkembangan dan perkembangan terkini terkait dengan pendidikan tradisional yang terjadi saat ini. Sebagai bentuk inovasi pendidikan yang sesuai untuk era sekarang dan masa depan. Satu-satunya tipe model yang tersisa adalah model bersama.

Pembelajaran Terpadu adalah subbidang pendidikan yang secara sistematis membahas sejumlah masalah, apakah itu internal disiplin pelajar atau eksternal. Karena pemaduan ini, siswa akan terpapar pengetahuan dan pemikiran kritis secara terbuka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi mereka.

Dengan pembelajaran terpadu siswa dapat menemukan

konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata untuk menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran atau antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran informal lebih cenderung menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan penciptaan keputusan. Setiap karyawan membutuhkan pengetahuan dan moral dasar agar dapat bertahan hidup di masyarakat, dan kebutuhan ini merupakan sesuatu yang diharapkan dapat dipenuhi dengan pengalaman belajar di ruang kelas.

Oleh karena itu, siswa dapat lebih mudah mencapai tingkat yang diperlukan untuk suatu karya jika mereka memiliki pengalaman belajar yang positif di sekolah. Ini disebut sebagai cakup gaya hidup yang lebih ekspansif hanya jika dibandingkan dengan keterampilan.

Menurut Robin Fogarty (1991), ada beberapa metode atau model untuk menilai pendidikan tinggi yang berasal dari cara

penyajian konsep, teori, topologi, dan materi pelajaran. Sepuluh cara penerapan konsep tersebut saat ini adalah sebagai berikut: (1) terfragmentasi; (2) terkait; (3) bersarang; (4) berurutan; (5) dibagi; (6) berselaput; (7) berulir; (8) terintegrasi; (9) terendam; dan (10) jaringan. Dalam paragraf ini, paradigma pembelajaran yang terfragmentasi akan dibahas.

Model Fragmented adalah kurikulum tradisional yang dibangun di atas pengetahuan yang beragam dan akurat. Kurikulum standar mengharuskan pelajaran diajarkan di lingkungan yang tenang tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Setiap pelajaran diajarkan sebagai satu ide yang sangat kabur, baik dalam konteks disiplin ilmu yang lebih besar atau disiplin Islam itu sendiri. Hanya satu disiplin studi akademik yang menjadi fokus pendidikan formal yang disediakan.

Model pembelajaran terpadu Frgmented dimana model ini memisahkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik itu waktu, pelaksanaan pembelajaran, bahkan jika

pelajaran tersebut masih dalam disiplin ilmu (Geminiawati). Dengan menggunakan model pembelajaran fragmented, diharapkan siswa akan dapat mengidentifikasi, mengumpulkan, menggunakan, dan mengakses informasi terdekat secara bijaksana serta mendapatkan rincian tentang proses dan produk yang telah dipahami. Ketika mempertimbangkan model pembelajaran Fragmented, perlu dicatat bahwa itu mengandung kurikulum tradisional yang dibuat berdasarkan pengetahuan yang berbeda dan berbeda. Hanya satu disiplin akademik yang menjadi fokus dari pendidikan informal yang dilakukan (Eryani).

website atau lokasi lain yang menawarkan konten lengkap untuk ringkasan artikel. Penulis juga memasukkan semua perlengkapan sekolah dan buku pedoman guru yang ada hubungannya dengan asesmen kurikulum awal untuk mengajar. Karena bahan yang digunakan adalah esai berdasarkan penelitian praktis, penggunaan literatur dalam penelitian ini juga didasarkan pada sifatnya yang konsisten dan kemudahan penggunaan. Kualifikasi memenuhi standar. Kualitas makalah penelitian yang dihasilkan dengan metode ini cukup tinggi karena penulis memberikan interpretasi pribadi mereka sendiri terhadap data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021).

B. Metode Penelitian

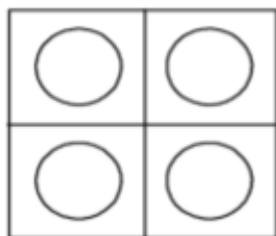
Jenis metode pada penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dimana langkah-langkah yang penulis lakukan adalah mulai dari membaca buku, menelaah literature, baik dari artikel, jurnal maupun sumber bacaan yang senada, sehingga tersusunlah artikel ini. Selain itu, penulis juga menggunakan cara menggunakan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran Fragmented

Model Fragmented memiliki ciri yang hanya pada satu mata pelajaran saja. Materi butir-butir disampaikan selama pembelajaran dalam kerangka waktu yang konsisten (Hernawan). Model ini

menjelaskan beberapa disiplin ilmu tanpa berusaha memahami atau menjelaskannya. Misalnya matematika, IPA, bahasa asing, dan sebagainya (Fransyaigu). Misalnya, ada beberapa prinsip pengajaran dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditemukan dalam materi pengajaran dwibahasa (Ananda). Oleh karena itu, model pembelajaran *fragmented* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang lebih tradisional di mana materi pembelajaran digunakan tanpa menghubungkannya dengan konten atau ideologi materi pembelajaran lainnya (Laksitarini).



Gambar 1. Model Fragmented

Model ini adalah komponen kurikulum tradisional yang mengidentifikasi disiplin akademik yang berbeda dan khas

(Halida). Artinya model ini memisahkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, baik itu waktu, pelaksanaan pembelajaran atau pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu. Secara khusus, dalam disiplin akademik inti matematika, sains, seni bahasa, dan ilmu sosial. Seni Rupa dan Seni Tari membahas mata pelajaran dari Seni, Musik, dan Jasmani Pendidikan yang terkadang disebut sebagai "mata pelajaran lunak" dibandingkan dengan mata pelajaran akademik "inti keras". Lomba lainnya menggunakan kategori Humaniora, Pengetahuan, Seni Tari, dan Seni Rupa. Menurut kurikulum standar, subyek ini diajarkan secara terpisah tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Setiap individu dipandang sebagai entitas keruh yang ada di dalam dan dari dalam diri mereka sendiri. Meskipun mungkin ada beberapa tumpang tindih antara pengetahuan fisik dan filosofis, ada hubungan implisit, bukan

eksplisit, antara keduanya yang dibuat melalui kurikulum.

Model Fragmented adalah kerangka organisasi yang memperlakukan pendidikan sebagai entitas tersendiri. Tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran tertentu di sekolah dengan mata pelajaran lainnya (Kurniawan). Model pembelajaran fragmented adalah salah satu di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara mandiri tanpa perlu berkomunikasi dengan orang lain atau mengajarkan satu mata pelajaran serupa kepada orang lain. Setiap mata pelajaran diajarkan sebagai mata pelajaran kajian murni yang diajarkan (Margunayasa). Lebih khusus lagi, model pembelajaran Faragmented Fogarty (1991) adalah metode untuk mengajar satu mata pelajaran tanpa mengacu pada mata pelajaran lain dalam disiplin yang sama. Mirip dengan periskop, yang berfokus pada setiap mata pelajaran akademik, setiap pelajaran adalah fokusnya. Tanpa menghubungkan makna yang menjalin hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata

pelajaran lainnya, mata pelajaran ini diajarkan kepada siswa secara individual.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Fragmented

Model Fragmented ini memungkinkan untuk perbandingan bidang studi terkait, terlepas dari apakah mereka berada di bawah disiplin akademik yang sama atau berbeda. Beberapa ciri model pembelajaran fragmented menurut (Ananda) (Halida)antara lain sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran diajarkan dengan cara yang jelas dan ringkas.
- b. Ada konsep berulang tertentu dari satu mata pelajaran yang dijelaskan secara sistematis dan logis.

Integrasi pengetahuan yang terpecah-pecah terjadi dalam satu disiplin ilmu (intra disiplin). Suatu bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang berfungsi sebagai satu-satunya kesatuan di dalam bidang ilmu tersebut dapat ditemukan dalam mata pelajaran tersebut di atas.

Untuk mencegah terjadinya keterpaduan yang utuh antara kedua kantong tersebut dipisahkan dengan garis runtut.

- c. Bahan yang diajarkan fokus pada isi

Dalam lingkungan belajar *Fragmented*, fokus guru dan siswa akan mempelajari materi yang dibahas dalam pembelajaran. Guru dan siswa hanya mempelajari satu mata pelajaran.

3. Langkah-Langkah Model *Fragmented*

Menurut Rusydi & Abdillah (2018), mode pembelajaran *terfragmentasi* berikut dapat digunakan sebagai alat saat menerapkannya:

- a. Membedah kurikulum.

Membedah kurikulum dilakukan dengan menganalisis kompetensi internal, eksternal, indikator, dan tujuan pembelajaran siswa. Analisis ini dilakukan untuk setiap mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum.

- b. Tentukan topiknya.

Adalah tanggung jawab guru untuk menentukan mata pelajaran atau mata pelajaran yang harus dipelajari siswa.

- c. Buatlah daftar topik yang akan dibahas terkait dengan topik tersebut.

Pada langkah ini, guru perlu menyusun daftar topik yang ingin diajarkan. Pokok bahasan atau topik menjadi dasar pengumpulan topik-topik tersebut. Topik mencakup unsur-unsur materi topik yang tercantum dalam daftar topik.

- d. Membuat skala prioritas.

Langkah selanjutnya adalah membuat skala prioritas berdasarkan daftar topik yang sudah dipilih. Kebutuhan siswa menjadi dasar untuk mengembangkan skala prioritas. *Pemeringkatan paksa* adalah proses yang digunakan untuk membuat skala prioritas dengan mengurutkan isu-isu, dimulai dari isu pertama dan terakhir. *Pemeringkatan paksa* berguna untuk menyortir topik sehingga dapat dipelajari dan diajarkan sepenuhnya langkah demi langkah. Pembelajaran dimulai dengan topik atau ide

yang mendasar kemudian berlanjut ke topik yang melengkapi informasi awal. Topik-topik berikut dicantumkan dalam satu seri untuk memastikan bahwa konsep-konsep yang dibahas di kelas konsisten.

- e. Diskusikan dengan rekan kerja tentang ketepatan menyusun topik

Mendiskusikan topik yang sudah direncanakan dengan guru dari disiplin ilmu lain untuk mendapatkan pendapat mereka tentang cara mengintegrasikannya ke dalam topik pelajaran. Ini memungkinkan penyajian pelajaran yang sistematis untuk diatur dan

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Fragmented

Kelebihan model Pembelajaran Terpadu "Fragmented" berarti suatu bidang atau topik tertentu secara didaktis lebih terarah dan terarah serta dapat dipelajari secara mendetail tanpa melibatkan

bidang lain. Ada kebutuhan bagi pendidik dengan keahlian di bidang ini untuk memperoleh tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, melakukan penelitian dan mempelajari materi secara menyeluruh sebelum menyampaikannya kepada siswa (Eryani).

Para guru terlatih dengan baik dalam bidang tertentu dan memiliki kemampuan untuk memeriksa materi pelajaran siswa mereka secara lengkap dan menyeluruh. Artinya, ketika suatu pelajaran diperlakukan dengan metode fragmentasi, maka isi atau konsep mata pelajaran tersampaikan secara utuh dan menyeluruh karena guru telah mempersiapkan dan memahami pelajaran secara matang.

Menurut Fogarty terdapat dua keunggulan pembelajaran terpadu tipe penggalan (Hidayah).

- Mata pelajaran yang diajarkan tetap tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh bidang lain.
- Guru dapat dengan mudah menentukan topik atau kontribusi mana yang paling

penting untuk setiap pelajaran dan membuat kursus berdasarkan kemampuannya.

- c. Siswa dapat memahami isi pelajaran dengan lebih baik.

Siswa dapat menerapkan wawasan dari bidang ini untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa kelemahan dari model pembelajaran terpadu Fragmented adalah siswa tidak mampu membangun koneksi yang konsisten antar mata pelajaran yang berbeda, sehingga mereka tidak mampu membangun koneksi yang konsisten. Kelemahan lain dari model ini adalah siswa mengalami pemborosan waktu karena isi kursus tidak digabungkan (Eryani et al., 2015).

Pendidik perlu menghubungkan atau mengintegrasikan konsep-konsep yang mereka pelajari. Juga prinsip, keterampilan, dan perspektif siswa tumpang tindih dan Pembelajaran dalam suasana Romantis tidak mungkin terjadi. Kajian pembelajaran Beberapa saat ini menyajikan

tantangan yang jelas untuk membantu siswa lebih memahami bagaimana konsep terhubung antara dan di luar fakultas.

Siswa dapat dengan mudah terlibat dalam tugas yang menuntut ketika menghadiri fakultas berdasarkan model ini. Bahkan jika setiap guru memberikan bagiannya secara adil, efek keseluruhan pada siswa bisa sangat besar.

Menurut Fogarty (dalam Hidayah & Fajari, 2021) ada dua faktor yang menyebabkan tidak adanya metode pembelajaran terpadu, yaitu:

- a. Guru merasa kesulitan untuk menghubungkan topik dengan situasi sehari-hari.
- b. Siswa tidak dapat membentuk koneksi yang konsisten antara bidang studi yang berbeda, mengakibatkan ketidakmampuan untuk menghubungkan konsep antara dua atau lebih bidang studi.
- c. Jenis ini memungkinkan siswa untuk memadukan ide,

keterampilan, dan pandangan dalam mata pelajaran yang berbeda, yaitu presentasi topik tidak lengkap, yang membuang-buang waktu.

D. Kesimpulan

Model Fragmented adalah model pembelajaran yang menekankan memisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain; Model pembelajaran ini diajarkan kepada siswa secara satu-satu tanpa menghubungkannya melalui makna atau bentuk-bentuk hubungan lainnya dengan mata pelajaran lain. Model Keterhubungan ini berdiri dari gagasan yang berkaitan dengan topik dengan topik, konsep dengan konsep dapat dikaitkan secara eksplisit, dalam satu mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ananda, R. &. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).

Fogarty, R. (1991). *Ho to Integrate the Curricula*. Amerika: IRI/Skylight Publishing, Inc.

Hernawan, d. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hidayah, R. &. (2021). *Modul Belajar Pengembangan Kurikulum Tematik, Model Pembelajaran Terpadu Fragmented & Nested*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

Margunayasa, G. d. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jurnal :

Eryani, E. M. (2015). Simulasi Pembelajaran Terpadu Model Fragmented. Paper Knowledge Toward a Media History of Documents. *E journal Alfaribi*, 49-58.

Fitriani, A. E. (2018). Komparasi Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Connect dan Webbed Melalui LSLC terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMP Negeri 11 Semarang. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5 (2) Hal. 91-99.

Fransyaigu, R. M. (2016). Konsep Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah

- Dasar Asnawi. *Jurnal Unsam*, 3 (2).
- Geminiawati, W. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Fragmented dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Sisa terhadap Kemampuan Berbicara (Speaking). *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2 (1) 574-585.
- Halida. (2016). Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini). 1(2) 1-8.
- Laksitarini, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2) 283.
- Ananda, R. &. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Eryani, E. M. (2015). Simulasi Pembelajaran Terpadu Model Fragmented. Paper Knowledge Toward a Media History of Documents. *E journal Alfaribi*, 49-58.
- Fitriani, A. E. (2018). Komparasi Pembelajaran IPA Terpadu Tipe Connect dan Webbed Melalui LSLC terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di SMP Negeri 11 Semarang. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5 (2) Hal. 91-99.
- Fogarty, R. (1991). *Ho to Integrate the Curricula*. Amerika: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Fransyaigu, R. M. (2016). Konsep Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Asnawi. *Jurnal Unsam*, 3 (2).
- Geminiawati, W. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Fragmented dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Sisa terhadap Kemampuan Berbicara (Speaking). *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2 (1) 574-585.
- Halida. (2016). Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini). 1(2) 1-8.
- Hernawan, d. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hidayah, R. &. (2021). *Modul Belajar Pengembangan Kurikulum Tematik, Model Pembelajaran Terpadu Fragmented & Nested*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

- Laksitarini, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2) 283.
- Margunayasa, G. d. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Murfiah, U. (2017). Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 5 Hal. 57-69.
- Suryaningsih, Y. (2016). Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Shared untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Bio Educatio*, Vol. 1 No. 1 Hal. 64-71.
- Wahyuni, S. (2017). Keaktifan Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Gambar. *E-Journal Mitra Pendidikan*, Volume 1, No. 2, (hlm 83-94)